

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan dari tiga peneliti terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. **Rommy Rifky R dan Herizon (2015)**

“Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Devisa Go Public”. “Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.”

“Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian oleh Rommy Rifky R dan Herizon yaitu:

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.

- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
- c. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
- d. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
- f. Diantara kesembilan variabel (LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public* adalah BOPO.

b. Sisilia Septy Pratiwi (2015)

“Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

“Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun

2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang ditulis oleh penelitian Sisilia Septy Pratiwi adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LAR, IPR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel LDR, NPL, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Diantara delapan variabel bebas (LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah BOPO.

3. **Puteri Vivi Andriani (2017)**

“Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

‘Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang ditulis oleh Puteri Vivi Andriani adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara parsial bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel LDR, NPL, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- d. Variabel IPR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Diantara sembilan variabel bebas (LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah BOPO.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Rommy R dan Herizon	Sisilia Septy Pratiwi	Puteri Vivi Andriani	Taufiq Bimo Nugroho
Variabel Bebas	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Devisa <i>Go Public</i>	BUSN Devisa	Bank Umum Swasta Nasional	BUSN Devisa <i>Go Public</i>
Periode Penelitian	Triwulan 2010 – 2014	Triwulan 2010 - 2014	Triwulan 2011 - 2016	Triwulan 2013 - 2018
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	Purpose Sampling	Purpose Sampling	Purpose Sampling	Purpose Sampling
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Rommy dan Herizon (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015), dan Puteri Vivi Andriani (2017).

2.2 Landasan Teori

Di landasan teori ini dijelaskan tentang teori *Go Public* adalah kegiatan suatu perusahaan yang telah menjual sahamnya kepada masyarakat (*public*) dan siap untuk dinilai oleh public secara terbuka, berdasarkan peraturan undang-undang.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank (Jumingan, 2011:239) adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator rasio profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi. Berikut akan dijelaskan mengenai rasio-rasio tersebut .

2.2.1.1 Profitabilitas

Menurut Veithzal Rivai (2013:480) Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut:

1. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2013:204) *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Kenaikan rasio berarti telah terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan sebelum pajak.

- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan. Contoh : untuk posisi bulan Maret : (akumulasi laba per posisi bulan maret dibagi 3) dikali 3.
- c. Rata-rata ekuitas : rata-rata modal inti (Tier 1). Contoh : untuk posisi bulan juni (penjualan modal inti januari sampai maret) dibagi 3.
- d. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

2. ***Return On Asset (ROA)***

Menurut Sutrisno (2012:222) *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki bank. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset bank oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional bank. ROA dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak.
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh : Untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 12.
- c. Rata-rata total aset : Contoh : Untuk posisi bulan Maret (penjumlahan total aset dari posisi bulan Januari sampai dengan bulan Maret) dibagi 3.

3. ***Net Interest Margin (NIM)***

Menurut Veithzal Rivai (2013:481) NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos

pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih (pendapatan bunga - beban bunga)}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga.
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan.

4. ***Net Profit Margin (NPM)***

Menurut Veithzal Rivai (2013:481) NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Untuk mengukur profitabilitas rasio yang digunakan adalah variabel ROA sebagai variabel terikat.

2.2.1.2 **Likuiditas**

Menurut Sutrisno (2012:215) Likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin likuid. Untuk melakukan

pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

Menurut Veitzal Riva'i (2013,484) *Loan to Asset Ratio, Loan to Deposit Ratio, Investing Policy Ratio, Cash Ratio.*

1. ***Loan To Asset Ratio (LAR)***

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik performa perkreditan karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktivitya. LAR diukur dengan rumus di bawah ini:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Total loan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Total aktiva adalah total aset yang tertera di neraca.

2. ***Loan To Deposit Ratio (LDR)***

LDR merupakan rasio untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank mencakup giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito. LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan

berjangka (tidak termasuk antar bank).

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang berfungsi mengetahui kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat

berharga yang dimilikinya. IPR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Surat-surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat obligasi, surat berharga yang dijual dengan perjanjian akan dibeli kembali disebut repo, dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual kembali disebut reverse repo.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

4. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio, semakin tinggi kemampuan likuiditas bank dan disisi lain, akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas. CR dihitung dengan rumus berikut ini:

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Simpanan yang segera harus dibayar}} \times 100 \% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Aktiva yang likuid, adalah kas, penempatan BI, penempatan pada bank lain.
- b. Pasiva yang likuid, adalah dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

Untuk mengukur rasio likuiditas, rasio yang digunakan adalah LDR, IPR, dan LAR sebagai variabel bebas.

2.2.1.3 Kualitas Aset

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) Kualitas aset adalah rasio yang menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Berikut rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung kualitas aktiva:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Taswan (2010:166) NPL adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Yang dimaksud kredit bermasalah yaitu kredit yang kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN).
- c. Total Kredit dihitung berdasar nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN).

d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut Taswan (2010:165) PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya. Berikut rumus PPAP :

$$PPAP = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Taswan (2010:164) Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. APB dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN).
- c. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

4. Aktiva Produktif Yang Disklasifikasikan (APYD)

Menurut Taswan(2010:167) APYD adalah aktiva produktif bank yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian. Rumus APYD adalah sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Disklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Untuk mengukur rasio kualitas aset, rasio yang digunakan adalah NPL dan APB sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Menurut Taswan (2010:266) Sensitivitas pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri suku bunga dan nilai tukar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Sensitivitas pasar bisa diukur dengan menghitung rasio-rasio di bawah ini:

1. Posisi Devisa Neto (PDN)

Menurut Kasmir (2012:315) Posisi Devisa Neto adalah rasio tentang perbandingan antara selisih aktiva dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Semakin rendah rasio posisi devisa neto, maka semakin kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan risiko pasar. Dibawah ini adalah rumus posisi devisa neto :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Valas = Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan.
- b. Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima.
- c. Off Balance Sheet = Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

2. ***Interest Rate Risk (IRR)***

Menurut Taswan (2010:278) IRR merupakan rasio untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan bank. Rumus IRR adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. *Interest risk sensitivity asset (IRSA)*, antara lain surat berharga yang dimiliki, reserve repo, kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. *Interest risk sensitivity Liabilities (IRSL)*, antara lain giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Untuk mengukur rasio sensitivitas pasar, rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.1.5 Efisiensi

Menurut Veithzal Rivai (2013:488) Rasio efisiensi disebut juga rasio aktivitas untuk mengukur seberapa baik bank dalam memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi dihitung dengan rumus berikut ini :

1. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut Veithzal Rivai (2013:492) FBIR adalah rasio untuk menghitung keuntungan yang didapat bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa seperti transfer, inkaso, letter of credit, safe deposit box, dan lain-lain.

FBIR dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- b. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.²
- c. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee dan lain-lain.²

2. *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut Veithzal Rivai (2013:523) BOPO merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional terdiri dari beban bunga dan beban operasional lain.

b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan operasional lain.

Untuk mengukur rasio efisiensi, rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA. Berikut di bawah ini:

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR mengalami peningkatan, maka bank akan mengalami peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Septy Pratiwi (2015) dan Puteri Vivi Andriani (2017) yang menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika IPR meningkat, maka telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini

mengakibatkan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase peningkatan, jumlah asset yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

Pengaruh LAR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial LAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA juga akan turun.

Pengaruh NPL terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian dan dapat disimpulkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015), Puteri Vivi Andriani (2017) menyimpulkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh fleksibel terhadap ROA. Dengan kenaikan suku bunga, maka bank mengupayakan gap menjadi positif, yaitu dengan meningkatkan exposure RSA. Dengan demikian laba dan ROA akan bersama-sama mengalami peningkatan serta IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Berbanding terbalik jika dengan penurunan suku bunga, bank harus mengupayakan gap menjadi negatif, karena memberikan keuntungan bagi bank. Dengan demikian laba dan ROA akan bersama-sama mengalami penurunan serta IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015), Puteri Vivi Andriani (2017) menyimpulkan bahwa secara parsial IRR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh IRR terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh yang sama dengan IRR yaitu fleksibel terhadap ROA. Apabila PDN meningkat, maka telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva valas. Jika waktu itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas dibandingkan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

Sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun akan terjadi penurunan pendapatan valas dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut penelitian yang dilakukan Rommy dan Herizon (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015), Puteri Vivi Andriani (2017) menyimpulkan bahwa secara parsial PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat, maka telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar

dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA akan mengalami penurunan.

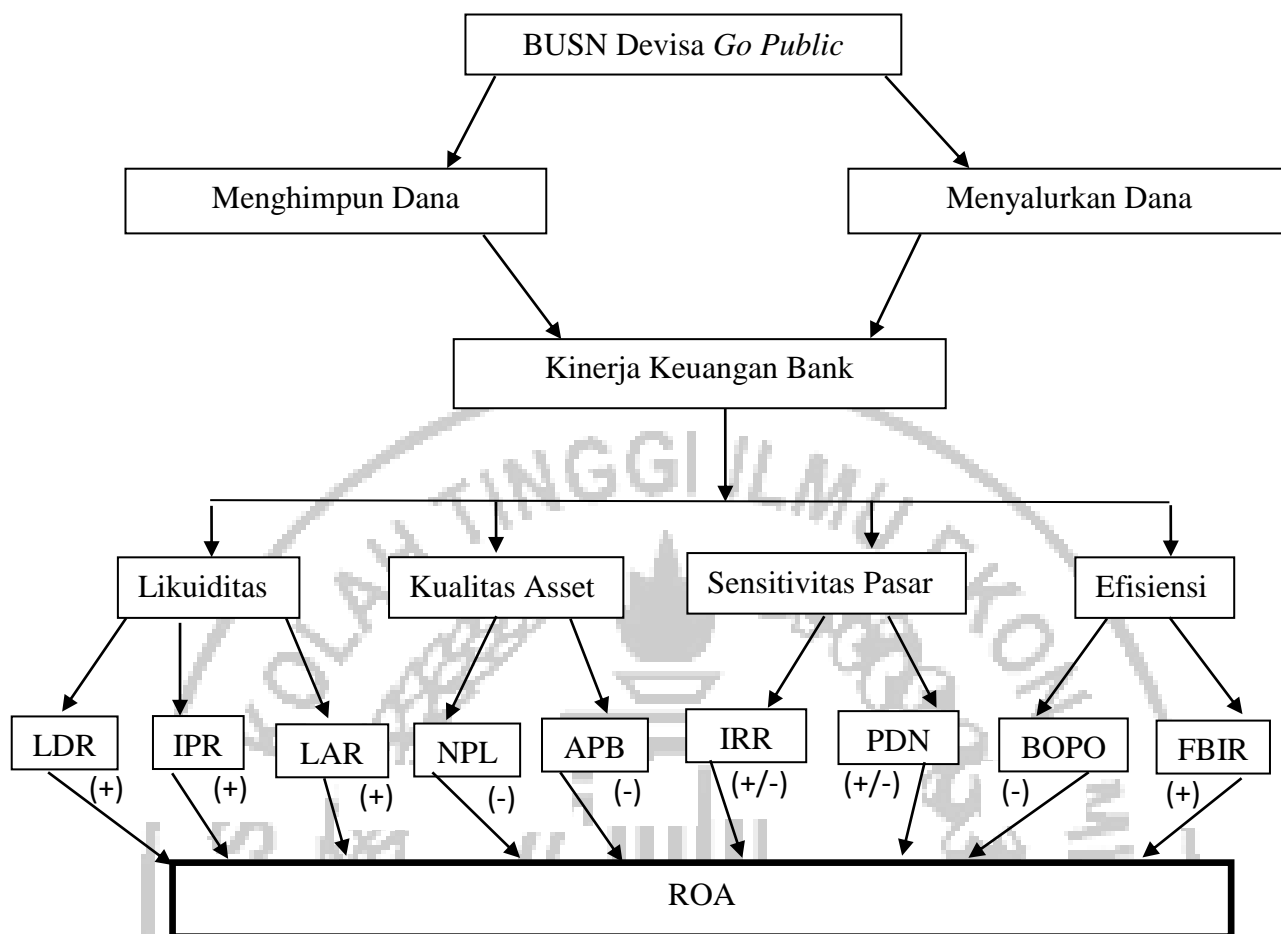
Pengaruh BOPO terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015), Puteri Vivi Andriani (2017) yang menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA juga meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015), Sisilia Septy Pratiwi (2015), dan Puteri Vivi Andriani (2017) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1. Dalam kerangka pemikiran 2.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dapat dicari dengan rumus rasio-rasio yang umum digunakan bank antara lain, rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, dan efisiensi.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, maka hipotesis pembuktian di dalam penelitian ini adalah : LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.

1. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, serta FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.

2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
4. Variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
6. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
7. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
8. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
9. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
10. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.